



DINAMIKAS PSIKOLOGIS MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DITINJAU DARI SURAT FAATIR AYAT 32

Sugeng Sejati¹, Nela Yusniarti², Amanda Rosa Amalia³, Timi Krismonia⁴, Mutiah⁵

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email Korespondensi: sugengsejati@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Pada era ini, beragam individu dari berbagai kelompok usia berkomitmen untuk secara tekun memperdalam pemahaman Al-Qur'an, termasuk anak-anak dan orang dewasa. Proses menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai tanggung jawab besar yang membutuhkan kesungguhan dan ketekunan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis mahasiswa penghafal al-quran ditinjau dari surah faatir ayat 32. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mencakup teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun penghafal Alquran, yang dikenal sebagai "Hafiz" atau "Hafizah", adalah individu yang mempunyai kemampuan menghafal seluruh teks Alquran. Kemudian dinamika psikologi mahasiswa penghafal AL-Qur'an ditinjau dari surah Faatir Ayat 32 yaitu Ayat 32 dari Surat Faatir mengajarkan bahwa setiap beban yang kita pikul adalah tanggung jawabnya dan keyakinan terhadap surat Faatir ayat 32 membantu mereka mengatasi stres. Hafalan Al-Qur'an juga menjadi sumber ketenangan batin dan memotivasi dalam menghadapi tantangan.

Kata kunci: Penghafal Al-Qur`An, Mahasiswa, Q.S Faatir Ayat 32

ABSTRACT

In this era, various individuals from different age groups are committed to diligently deepening their understanding of the Quran, including children and adults. The process of memorizing the Quran is considered a significant responsibility that requires earnestness and perseverance. This study aims to understand the psychological dynamics of students who memorize the Quran, focusing on Surah Faatir, verse 32. The method used in this research is qualitative, incorporating interview techniques, observation, and documentation using purposive sampling. Quran memorizers, known as "Hafiz" or "Hafizah," are individuals who have the ability to memorize the entire text of the Quran. The psychological dynamics of students who memorize the Quran, as viewed from Surah Faatir, verse 32, teach that every burden we carry is its responsibility, and belief in Surah Faatir, verse 32, helps them overcome stress. Memorizing the Quran also becomes a source of inner peace and motivation in facing challenges.

Keywords: Quran memorizers, students, Q.S. Faatir 32

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kumpulan firman Allah yang tak terbandingkan, memperlihatkan keajaiban yang luar biasa dan diwahyukan secara langit-langit kepada nabi agung Muhammad S.A.W. melalui perantara Malaikat Jibril. Malaikat Jibril, sebagai utusan ilahi, bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan wahyu ilahi dari Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia melalui Nabi Muhammad S.A.W., tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengajar dan menjelaskan makna serta ajaran-ajaran Al-Qur'an tersebut. Fungsinya bukan hanya sebagai penyampai, melainkan sebagai pembimbing dan pendidik agar setiap ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik oleh seluruh umat manusia, menjadikannya sebagai sumber petunjuk yang utama dan pedoman hidup yang sempurna untuk mereka yang menjalani kehidupan ini. (Ansoriy & Prodi, 2020)

Al-Quran berperan sebagai pedoman untuk membimbing umat manusia menuju kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Pada masa Rasulullah Muhammad saw, mayoritas masyarakat Arab tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Penggunaan kertas sebagai alat tulis tidak umum seperti saat ini. Oleh karena itu, setiap wahyu yang diterima oleh Nabi dihafal oleh beliau dan selanjutnya disampaikan kepada para sahabat. Para sahabat diinstruksikan untuk menghafal Al-Quran dan mencatatnya menggunakan berbagai media seperti batu, pelepah kurma, kulit binatang, dan bahan lain yang dapat digunakan sebagai media penulisan. Menghafal Al-Quran dianggap sebagai perbuatan yang sangat mulia di hadapan Allah Swt. Proses menghafal Al-Quran memiliki perbedaan mendasar dengan menghafal kamus atau buku, karena diperlukan pemahaman yang benar terkait dengan tajwid dan kemampuan melafalkannya dengan lancar. Jika seseorang yang sedang menghafal Al-Quran tidak mampu membaca dan belum memahami prinsip tajwid, maka ia akan mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Quran. (Supriono & Rusdiani, 2019).

Saat ini, kegiatan menghafalkan Al-Qur'an telah melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Tidak hanya terpaku pada lingkungan keluarga, praktek ini juga telah merambah ke institusi pendidikan Islam di Indonesia seperti pondok pesantren, rumah tahfidz Al-Qur'an, dan sekolah Islam. Tempat-tempat tersebut bukan hanya menjadi tempat penyalur pengetahuan, melainkan juga berperan penting dalam membentuk karakter dan moral para pelajar. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menjadi hafidz Al-Qur'an yang handal, melainkan juga diberi arahan untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semakin meluasnya partisipasi berbagai kelompok usia dalam kegiatan ini, institusi pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an. (Jannah dkk., 2019).

Untuk mewujudkan generasi yang mencintai Al-Qur'an, perlu dilakukan upaya bersungguh-sungguh. Salah satu indikasi bahwa seorang anak memiliki cinta terhadap Al-Qur'an adalah keseringannya membacanya. Setelah anak terbiasa membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya, langkah selanjutnya adalah memulai proses menghafalnya. Dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan kemudahan bagi umat Islam dalam mempelajari Al-Qur'an, termasuk dalam hal membaca, menghafal, memahami, dan merenungkan ayat-ayat-Nya.

Menjadi familiar dengan menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang aneh bagi penduduk negara yang mayoritas memeluk agama Islam; bahkan, hal tersebut telah menjadi bagian integral dari praktik keagamaan mereka. Sebagai contoh, di Indonesia, fenomena ini telah eksis di pesantren tradisional, masjid, mushola, dan surau sejak zaman yang jauh sebelumnya sebelum menjadi sorotan media massa dan media elektronik. Metode ini diakui sebagai cara untuk menjaga kesucian Al-Qur'an, yang dianggap sebagai kalam Allah yang memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, menjadi keberuntungan bagi individu yang memiliki kemampuan untuk mendekatkan diri lebih dalam pada Al-Qur'an melalui kegiatan membaca dan menghafalnya (Sari, 2023)

Mewujudkan generasi yang mencintai Al-Qur'an ini merupakan landasan utama tujuan pendidikan Islam, yang bertujuan menciptakan individu-individu yang selalu bertaqwa kepada Allah dan mampu meraih kebahagiaan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Proses penciptaan generasi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan dukungan dan bimbingan dari seluruh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita semua, sebagai komunitas, untuk memberikan dorongan positif kepada anak-anak. Dengan memberikan pendidikan yang mendalam dan penuh nilai-nilai keislaman, kita dapat membentuk fondasi kuat dalam diri mereka sehingga mereka dapat tumbuh sebagai generasi yang memiliki kedekatan dan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Melalui upaya bersama dalam mencurahkan pengetahuan agama, nilai-nilai moral, dan pengembangan spiritual, kita dapat memberikan bekal yang kokoh kepada generasi penerus agar mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Hadinata dkk., 2023).

Dalam ayat 32 surat Faatir Al-Qur'an, disebutkan tentang tiga klasifikasi bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an, yakni Dzalimun Li Nafsih, Muqtasid, dan Sabiqun Bil Khairat. Bagi seseorang yang menekuni penghafalan Al-Qur'an, penting bagi mereka untuk tidak hanya menyimpannya dalam ingatan, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai Quraniyah ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti lebih dari sekadar memiliki Al-Qur'an dalam memori, tetapi juga menggabungkan ajaran tersebut dalam tingkah laku dan membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Keadaan ini dikenal sebagai karakter qur'ani, di mana individu tersebut dapat mengakar dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku mereka, sehingga tindakan mereka mencerminkan substansi dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Naviyah & Wahid, 2021)

Dinamika psikologis merupakan kompleksitas interaksi antara aspek-aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan perilaku individu. Terdapat keterkaitan erat antara tindakan seseorang dengan dimensi psikologis yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan kecenderungan bertindak. Aspek kognitif, seperti kemampuan berpikir, memahami, dan mengingat, berperan penting dalam membentuk pola pikir individu. Sementara itu, dimensi afektif melibatkan aspek emosional, di mana perasaan dan respons emosional memengaruhi persepsi dan penilaian terhadap situasi tertentu. Kecenderungan perilaku, sebagai hasil interaksi antara aspek kognitif dan afektif, mencerminkan keputusan dan tindakan individu dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam rangka memahami perilaku manusia secara holistik, penting untuk mengeksplorasi dinamika psikologis ini sebagai landasan bagi pembentukan identitas dan respons terhadap lingkungan sekitar. (Wahyudi dkk., 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara pemahaman terhadap Surat Faatir ayat 32 dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Harapannya, pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap ajaran ini dapat menjadi landasan yang kokoh untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan metode pendidikan Islam, terutama dalam memberikan dukungan kepada mahasiswa yang sedang menghafal Al-Qur'an. Dengan memahami dinamika psikologis mereka, lembaga pendidikan dapat merancang program-program yang lebih menyeluruh dan berfokus pada kesejahteraan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Menerapkan pendekatan kualitatif, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui penggunaan kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Ahmad & Sesriani, 2019). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak melibatkan perhitungan angka-angka, karena tujuannya adalah memberikan deskripsi yang faktual dan sistematis mengenai kondisi, faktor-faktor, sifat-sifat, serta relasi antar fenomena (Putra, 2020).

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tertulis dari individu dan perilaku yang menjadi objek pengamatan. Metode penelitian kualitatif diperkenalkan sebagai hasil dari perubahan paradigma dalam cara memahami suatu kejadian atau fenomena (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan metode yang mencakup teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, pemahaman mendalam terhadap fenomena dapat dicapai melalui interaksi langsung dengan subjek melalui wawancara dan observasi pada inti dari masalah di lokasi kejadian. Dokumentasi juga diperlukan untuk melengkapi data dengan mengumpulkan informasi terkait subjek penelitian dan bahan relevan (Fitriyanti dkk., 2019). Proses penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini bertujuan untuk memperoleh suatu informasi dan juga gambaran yang jelas mengenai peran orang tua untuk mengontrol diri anaknya. Oleh sebab itu, jadi peneliti menetapkan lokasi dan tempat penelitian yang menjadikan fenomena menarik untuk diteliti. Dalam konteks ini, peneliti melakukan studi atau penyelidikan di Ma'had UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Pemilihan informan Untuk penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak acak, di mana peneliti menentukan sampel dengan mengidentifikasi ciri-ciri yang secara khusus relevan dengan tujuan penelitian, dengan harapan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian (Dameria Sinaga, 2014). Untuk pemilihan peneliti mengambil 3 informan, secara purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: 1). Mahasiswa UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2). Penghafal Al-Qur'an, 3). Menghafal, memahami makna, dan mengamalkan surat faatir ayat 32 dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penghafal Al-Qur'an

Pada zaman sekarang baik anak-anak, remaja, orang dewasa, serta lansia yang beragama islam tentunya kerap tidak asing dengan kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi kehidupan manusia, karena mencakup aspek-aspek dunia dan akhirat. Dalam firman Allah, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memberikan petunjuk tentang cara menjalani kehidupan manusia (Erdinna dkk., 2022), termasuk di antaranya terdapat dalam Surat Al-Baqarah (2) : 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Pada era ini, beragam individu dari berbagai kelompok usia berkomitmen untuk secara tekun memperdalam pemahaman Al-Qur'an, termasuk anak-anak dan orang dewasa. Proses menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai tanggung jawab besar yang membutuhkan kesungguhan dan ketekunan. Mereka yang menekuni penghafalan Al-Qur'an harus menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari risiko kebosanan hingga kurangnya minat dalam pembelajaran. Faktor lingkungan sekitar, seperti dukungan sosial dan lingkungan

pembelajaran, juga dapat memengaruhi proses ini. Selain itu, kendala pengaturan waktu menjadi hal krusial, mengingat kompleksitas materi yang harus dihafal. Tidak ketinggalan, pilihan metode penghafalan juga turut memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan dan efisiensi proses menghafal Al-Qur'an bagi setiap individu yang berkomitmen pada perjalanan spiritual ini. (Fadllurrohman dkk., 2022).

Al-Qur'an, sebagai teks yang dianggap sakral oleh komunitas Muslim, menyimpan petunjuk hidup yang mendalam. Bagi seorang Muslim, Memiliki kapasitas untuk mengingat Al-Qur'an merupakan sebuah kesempatan luar biasa. Subhi As-Shalih telah menekankan Bahwa melakukan hafalan Al-Qur'an. bukan hanya sekadar usaha untuk mengingat setiap kata-kata-Nya, tetapi juga merupakan suatu bentuk upaya untuk menjaga keberlanjutan kalamullah. Penjagaan Al-Qur'an melibatkan dua aspek, yaitu melalui hafalan dan penulisan.

Proses memorialisasi Al-Qur'an melibatkan berbagai metode yang dapat diterapkan oleh mereka yang menghafal. Ini tidak hanya terbatas pada cara membaca dan mengingat setiap ayat, melainkan juga mencakup komitmen aktif terhadap kegiatan sehari-hari agar dapat menyediakan waktu khusus untuk menghafal. Di tengah-tengah tanggung jawab seorang mahasiswa dan komitmen untuk menghafal Al-Qur'an, diperlukan kebijaksanaan dalam mengatur regulasi pribadi agar kedua aspek tersebut dapat berjalan secara optimal. Mahasiswa yang bersangkutan harus bijak dalam menjalankan keseimbangan antara tuntutan akademis dan tekad untuk menghafal Al-Qur'an (Faqih, 2023).

Mempelajari Al-Qur'an dianggap sebagai keperluan fundamental bagi umat Muslim. Namun, sebagian besar dari mereka merasa kesulitan untuk menghafalnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah SWT telah menyediakan kemudahan bagi setiap orang yang ingin memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. (Fitriatul Hasanah & Hanik Mufaridah, 2022). Hal ini ditegaskan dalam surat Al-Qamar ayat 17 yang berbunyi: "Sungguh, Kami telah mempermudah Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran. Maka adakah orang yang bersedia mengambil pelajaran?"

Penghafal Alquran, yang dikenal sebagai "Hafiz" atau "Hafizah", adalah individu yang mempunyai kemampuan menghafal seluruh teks Alquran. Proses penghafalan Alquran membutuhkan dedikasi, ketekunan, serta komitmen yang tinggi. Mampu menyimpan dalam ingatan Al-Qur'an. secara komprehensif (30 juz) merupakan impian utama bagi setiap Muslim. Sebab, selain menjadi penjaga (al-hafidz) dari firman Allah, para penghafal Al-Qur'an juga memperoleh berbagai anugerah, mulai dari syafa'at di hari akhirat hingga mendapatkan kedudukan sebagai Ahlullah, yaitu orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sangatlah beruntung bagi individu yang mampu menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalnya, memahami, serta menerapkan ajaran yang terkandung di dalamnya (Ridwan dkk., 2021).

Menghafal Al-Qur'an tentu tidak dimulai secara tiba-tiba tanpa melalui proses pembelajaran dasar Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan kewajiban berama (fardhu kifayah), artinya tidak setiap umat Islam wajib menghafalnya; kewajiban ini dipenuhi oleh beberapa individu yang mampu melakukannya. Menurut Prastika, kesadaran diri memegang peranan yang krusial bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an. Kurangnya kesadaran diri serta kurangnya semangat dapat menjadi hambatan besar bagi penghafal Al-Qur'an dalam mencapai tujuan mereka.

Penghafal Al-Qur'an harus memiliki niat yang tulus dan ikhlas, dilandaskan pada keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan demi kepentingan duniawi seperti pujian atau penghargaan dari orang lain. Niat yang murni akan memberikan kekuatan tambahan bagi penghafal Al-Qur'an, memungkinkan mereka untuk konsisten dalam proses menghafal. Fokus dalam menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebatas menyelesaikan proses menghafal, tetapi lebih kepada menjaga hafalan tersebut sepanjang hidup. Banyak yang menyatakan bahwa menjaga hafalan lebih sulit daripada menghafalnya, karena menjaga

hafalan Al-Qur'an adalah kewajiban yang harus dipelihara sepanjang waktu (Febrani dkk., 2022). Penting untuk diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an memerlukan cara dan pendekatan tertentu, salah satu cara tersebut adalah dengan memperhatikan lingkungan. Lingkungan yang nyaman dan tenang sangat mempengaruhi kemampuan menghafal seseorang, karena menghafal melibatkan kerja mental yang menuntut konsentrasi tinggi (Agustina dkk., 2020).

Pandangan Chairani & Subandi, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Qonita, menyimpulkan bahwa para penghafal Al-Qur'an cenderung memanfaatkan pola regulasi sebagai elemen yang mendukung pencapaian tujuan mereka dalam menghafal. Adanya implementasi regulasi ini tercermin dalam tindakan yang mereka lakukan, yang kemudian berdampak pada kemampuan mereka dalam mencapai tujuan tersebut. Penggunaan regulasi diri yang optimal memberikan kontrol yang seimbang di antara kegiatan, tanggung jawab, dan aspirasi yang ingin dicapai (Faqih, 2023).

Zimmerman telah menguraikan serangkaian langkah dalam meregulasi diri, melibatkan beberapa aspek penting, antara lain: 1) Metakognitif, yang melibatkan Kognitif, melibatkan tingkat pemahaman dan kesadaran dalam proses berpikir, 2) Motivasi, melibatkan fungsi kebutuhan dasar untuk mengendalikan diri dan terkait dengan kemampuan individu, 3) Perilaku, melibatkan usaha individu untuk mengatur, memilih, dan menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. (Hasri & Suyadi, 2020)

Seorang penghafal Alquran juga menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya. Mereka memancarkan aura kesucian, kebijaksanaan, dan ketulusan dalam setiap tindakan dan perkataannya. Surat Fatir (35:32) dari Alquran mengandung pesan penting tentang kekuasaan Allah dan pemberian-Nya kepada makhluk-Nya. Ayat ini menyiratkan bahwa Allah adalah Pencipta yang Maha Kuasa, yang mengatur segala sesuatu dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya sendiri. Ayat ini menyatakan, "Kemudian Kami jadikan kamu (manusia) sebagai ahli waris atas bumi ini setelah mereka (kaum yang telah Kami binasakan itu), agar Kami melihat bagaimana kamu akan berperilaku."

Ayat ini mengajarkan tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Allah memberikan amanah kepada manusia untuk menjaga, mengelola, dan menggunakan bumi ini sebagaimana mestinya. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan etis terhadap lingkungan, sumber daya alam, serta terhadap makhluk lainnya sesuai dengan kehendak Allah. Ini mengingatkan manusia agar tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan keadilan, keseimbangan, dan kebaikan bersama dalam interaksi mereka dengan bumi.

Ayat ini juga menyoroti bahwa kehancuran umat-umat sebelumnya yang tidak patuh kepada perintah Allah dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia. Manusia diberi kesempatan sebagai penghuni baru bumi setelah peradaban sebelumnya dihancurkan karena kesalahan mereka sendiri. Pesan ini menegaskan bahwa manusia harus belajar dari sejarah dan perbuatan mereka harus mencerminkan kepatuhan, keadilan, dan kebaikan agar tidak mengulangi kesalahan yang telah menyebabkan kehancuran bagi umat-umat sebelumnya. Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya refleksi atas perbuatan manusia.

Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang mendaftar dan sedang mengejar ilmu di institusi-institusi pendidikan tinggi, seperti universitas, institut, atau akademi. Mereka tengah menjalani proses pembelajaran yang melibatkan beragam jenis institusi pendidikan tinggi, termasuk termasuk bidang akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Dalam konteks ini, mahasiswa diberdayakan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Proses pendidikan tinggi ini mencakup berbagai disiplin ilmu dan memberi peluang kepada mahasiswa untuk

menggali potensi mereka secara holistik. Dengan terdaftar di berbagai jenis institusi pendidikan tinggi, mahasiswa dapat memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan aspirasi karier mereka, mereka. Pendidikan tinggi menjadi landasan bagi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang, mempersiapkan mereka untuk peran dan tanggung jawab di masyarakat setelah menyelesaikan studi mereka..(Artina dkk., 2019)

Mahasiswa adalah individu yang sedang mengejar pengetahuan di institusi pendidikan tinggi, termasuk universitas negeri atau swasta serta lembaga sejenis lainnya. Mereka dikenal memiliki tingkat kecerdasan tingkat kemampuan berpikir kritis yang tinggi, dan kecakapan dalam merencanakan tindakan. Kecerdasan berpikir dan kemampuan beraksi mahasiswa umumnya memiliki ciri kemampuan untuk bertindak dengan cepat dan tepat, membentuk prinsip-prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa umumnya berusia antara 18 hingga 25 tahun, yang mencakup masa dari akhir remaja hingga awal dewasa. Dalam konteks perkembangan, tahap ini menitikberatkan pada proses pematangan dalam membentuk landasan kehidupan yang kuat.(Artina dkk., 2019)

Sebagai intelektual dan anggota masyarakat, mahasiswa memikul tanggung jawab penting untuk menjalankan perannya dengan sikap profesional dan proporsional dalam setiap interaksi, baik dengan masyarakat umum maupun di lingkup pendidikan. Lebih dari sekadar terlibat dalam proses pembelajaran, peran mahasiswa mencakup dimensi sebagai agen perubahan dan pendorong transformasi di tengah masyarakat. Dalam kapasitasnya sebagai individu yang berkontribusi pada pembentukan opini dan arah perkembangan sosial, mahasiswa diharapkan dapat menggabungkan keahlian intelektualnya dengan kepekaan terhadap realitas sosial yang dihadapi. Dengan begitu, mahasiswa dapat memainkan peran kritis dan konstruktif dalam membawa perubahan positif, membentuk kesadaran kolektif, dan mempromosikan nilai-nilai edukatif yang memperkaya dinamika masyarakat secara menyeluruh. (Habib Cahyono, 2019)

Mahasiswa diharapkan untuk terus mengembangkan diri agar memiliki kecerdasan intelektual, kreativitas, kepercayaan diri, inovasi, serta menunjukkan semangat kesetiakawanan sosial kesetiaan dan komitmen yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Peran sebagai agen perubahan menuntut kesadaran, empati, kepedulian, serta imajinasi terhadap perbaikan kehidupan di masa depan. Peran mahasiswa sebagai bagian dari stakeholder kampus sangat berarti dalam menginisiasi perubahan di negara ini. Sebagai pelaku perubahan yang diakui di tingkat pendidikan sarjana, mahasiswa memiliki potensi besar dan pemahaman yang luas untuk menciptakan perubahan yang signifikan. (Utami & Najicha, 2022)

Ketika mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang positif, hal ini berdampak positif pada kemampuan belajar siswa di kelas. Ini memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam mengikuti pelajaran dari dosen. Sebaliknya, kecerdasan emosional yang rendah akan mempengaruhi semangat belajar di kelas, bahkan mungkin menyebabkan malas belajar dan kurangnya interaksi sosial, yang berpotensi merugikan hasil belajar.

Membaca Al-Quran memiliki pengaruh yang signifikan pada ketenangan jiwa, pikiran, dan bahkan kecepatan dalam berpikir serta kemampuan menghafal. Hal ini dapat memengaruhi nilai akademis seseorang, terutama jika dilakukan secara konsisten dan istiqomah. Tidak hanya itu, membaca dan menghafal Al-Quran juga dapat memengaruhi IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) seseorang karena ketenangan batin dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yang pada gilirannya mempengaruhi cara berpikir atau IQ seseorang.

Banyak tokoh intelektual memiliki spiritualitas yang kuat, yang memengaruhi kecerdasan mereka. Seorang mahasiswa juga berpendapat bahwa membaca Al-Quran dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan karena Al-Quran mencakup disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam maupun agama.

Rutinitas membaca dan menghafal Al-Quran seiring waktu menjadi suatu kebutuhan, menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan ibadah. Mahasiswa yang rutin melakukan aktivitas ini dapat menunjukkan karakter baik dalam tindakan serta meningkatkan iman, ketakwaan, dan rasa tawakal pada Allah secara fisik dan spiritual.

Membaca Al-Quran secara rutin membantu mahasiswa memahami perintah dan larangan agama, mencegah mereka dari perilaku yang melanggar ajaran agama. Al-Quran memiliki keistimewaan sebagai obat penawar bagi jiwa yang gelisah, baik hanya dengan membacanya maupun dengan mempelajari serta mengamalkannya. Oleh karena itu, membaca Al-Quran bisa menjadi jalan untuk mencapai ketenangan batin.(Ansoriy & Prodi, 2020)

Mahasiswa yang secara aktif menghafal Al-Qur'an melibatkan dimensi psikologis, kognitif, dan sosial dalam perjalanan pendidikan dan spiritual mereka. Dari segi psikologis, mahasiswa penghafal Al-Qur'an sering mengalami tingkat kecemasan dan tekanan yang tinggi. Proses menghafal yang melibatkan hafalan ayat-ayat suci, tajwid, dan pemahaman makna dapat menimbulkan beban mental yang signifikan. Meskipun demikian, mahasiswa ini juga mengembangkan ketangguhan mental dan kestabilan emosional melalui aktivitas spiritual mereka, yang dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

Dari aspek kognitif, dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan kapasitas kognitif yang tinggi. Mahasiswa penghafal Al-Qur'an harus mampu mengingat, memahami, dan melafalkan ayat-ayat dengan benar. Hal ini mencakup penggunaan teknik menghafal yang efektif, pemahaman tajwid (aturan bacaan Al-Qur'an), dan interpretasi makna ayat-ayat. Aktivitas kognitif ini dapat meningkatkan kemampuan otak dalam pengolahan informasi, memori, dan pemahaman konsep-konsep kompleks.

Secara sosial, mahasiswa penghafal Al-Qur'an sering terlibat dalam komunitas dan institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan rumah tahfidz, atau kelompok penghafal Al-Qur'an. Interaksi sosial ini dapat memperkuat ikatan antarindividu dengan tujuan bersama, yakni menghafal dan memahami Al-Qur'an. Mereka juga belajar nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas melalui pengalaman kelompok ini.

Dari perspektif neurosains, membaca Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif pada otak. Pemahaman makna, melafalkan dengan benar, dan keterlibatan emosi dalam menghafal memicu aktivitas berbagai area otak. Proses ini dapat meningkatkan konektivitas sinapsis, membentuk memori jangka panjang, dan memperkuat keterampilan kognitif. Dengan demikian, dari sudut pandang neurosains, menghafal Al-Qur'an dapat dianggap sebagai latihan otak yang merangsang dan memperkaya aktivitas mental dan intelektual mahasiswa.

Surah Faatir Ayat 23

Fenomena dinamika psikologis yang dialami oleh mahasiswa penghafal Al-Quran ketika menelaah Surah Fatir ayat 32 menampilkan aspek-aspek penting tentang tanggung jawab serta pemahaman spiritual dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah. Ayat tersebut menyiratkan pesan bahwa manusia diberi amanah oleh Allah sebagai penghuni bumi setelah generasi-generasi sebelumnya dihancurkan, sebagai ujian bagi manusia tentang bagaimana mereka akan menjalankan tanggung jawab ini.

Mahasiswa penghafal Al-Quran secara psikologis sering merasakan tanggung jawab besar dalam memahami dan meresapi makna ayat ini. Mereka merasakan tekanan moral dan tanggung jawab spiritual yang dalam untuk menjaga bumi sebagai khalifah, sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Allah. Hal ini bisa menimbulkan perasaan berat di dalam diri mereka karena kesadaran akan tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin di bumi, sekaligus sebagai penerimaan akan kehendak Allah yang memercayakan tugas mulia ini kepada mereka.

Ayat ini juga membangkitkan refleksi mendalam bagi mahasiswa penghafal Al-Quran tentang bagaimana mereka menjalankan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mereka tentang kepatuhan kepada Allah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi secara langsung mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Mereka cenderung memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan keadilan sosial, serta memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etis dan moral dalam setiap tindakan mereka.

Terkait dengan dinamika psikologis, mahasiswa penghafal Al-Quran mungkin mengalami konflik internal antara tanggung jawab sebagai pelajar dan penghafal Al-Quran. Mereka harus menyeimbangkan waktu antara studi akademis dengan upaya memahami dan menghafal Al-Quran. Hal ini dapat menimbulkan tekanan mental yang signifikan karena tuntutan untuk menjadi penghafal yang baik dan sukses dalam studi mereka. Namun, penghayatan spiritual mereka dari ayat ini juga dapat memberikan ketenangan batin dan motivasi ekstra untuk mengatasi tantangan tersebut.

Terakhir, ayat ini memberikan mahasiswa penghafal Al-Quran pemahaman yang mendalam tentang signifikansi hidup dan tujuan eksistensial. Mereka mungkin menemukan makna keberadaan mereka dalam memenuhi amanah Allah, membawa perubahan positif dalam diri mereka dan masyarakat, serta mengarahkan hidup mereka dengan kesadaran spiritual yang kuat. Ini dapat memberikan mereka landasan kuat dalam menghadapi perjalanan hidup serta memberikan arti yang lebih mendalam dalam segala aktivitas yang mereka lakukan.

Dalam ayat 32 surah Faatir, tidak secara langsung disebutkan bahwa orang yang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab adalah mereka yang menghafal Al-Qur'an. Beberapa tafsir juga tidak mencantumkan hal tersebut. Namun, Adi Hidayat, dalam dakwahnya, menjelaskan bahwa hamba Allah yang menerima warisan kitab tersebut adalah orang yang menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, pandangan ini tidak bertentangan dengan pandangan Mufassir yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena, penghafal Al-Qur'an dianggap sebagai hamba pilihan Allah yang diberi anugerah untuk menjaga kehormatan dan keagungan Al-Qur'an melalui hafalan (Naviyah & Wahid, 2021).

Salah satu tafsir, yakni dari wahbah az-zuhaili, menginterpretasikan ayat tersebut terkait dengan jenis manusia setelah mereka menerima informasi kebenaran dari wahyu Allah SWT. Dalam penafsirannya, wahbah az-zuhaili memulai pengelompokan surat ini dengan merinci ayat 31-35. Garis besar penafsirannya pada rangkaian ayat ini mencakup konfirmasi al-qur'an terhadap kitab-kitab sebelumnya, tipologi manusia sebagai penerus al-qur'an atau penerus kebenaran dalam konteks pendidikan, serta pahala bagi orang-orang mukmin (Rosyidah & Wantini, 2021).

Ayat 32 dari surah fathir, yang menjadi fokus penelitian ini, dijelaskan sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنَ اللَّهِ ذَلِكُ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya : “ Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar” (QS. Al. Faatir 32)

Berikut adalah wawancara yang dilakukan pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di UIN Fatmawato Soekarno Bengkulu:

Peneliti: Bagaimana Anda menemukan keseimbangan antara tuntutan akademis di perguruan tinggi dan tanggung jawab sebagai penghafal Al-Qur'an?

- Mahasiswa:** Sebagai seorang mahasiswa diasrama penghafal Al-Qur'an, saya menemukan keseimbangan dengan mengatur waktu secara efektif. Saya memiliki jadwal harian yang mencakup waktu untuk pembelajaran akademis dan waktu untuk memperdalam hafalan Al-Qur'an. Saya yakin bahwa memahami dan mengamalkan ajaran Surat Faatir Ayat 32 membantu saya menemukan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.
- Peneliti:** Bagaimana pengalaman menjadi penghafal Al-Qur'an memengaruhi dinamika psikologis Anda, terutama dalam menghadapi tekanan dan stres akademis?
- Mahasiswa:** Pengalaman menjadi penghafal Al-Qur'an telah memberikan saya ketenangan dan keteguhan dalam menghadapi tekanan akademis. Ayat 32 dari Surat Faatir mengajarkan bahwa setiap beban yang kita pikul adalah tanggung jawab kita, dan keyakinan ini membantu saya mengatasi stres. Hafalan Al-Qur'an juga menjadi sumber ketenangan batin dan memotivasi saya dalam menghadapi tantangan.
- Peneliti:** Bagaimana Anda mengartikan konsep "pengetahuan yang bermanfaat" dari ayat 32 Surat Faatir dalam konteks pendidikan tinggi dan penghafalan Al-Qur'an?
- Mahasiswa:** Konsep "pengetahuan yang bermanfaat" dari ayat 32 Surat Faatir menjadi panduan dalam memilih jalur pendidikan. Saya meyakini bahwa ilmu yang saya peroleh di perguruan tinggi harus bermanfaat bagi diri saya dan masyarakat. Penghafalan Al-Qur'an memberikan dimensi spiritual pada pengetahuan saya, memastikan bahwa setiap langkah yang saya ambil memberikan manfaat tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga di akhirat.
- Peneliti:** Bagaimana Anda menjaga kesehatan mental dan emosional sebagai mahasiswa penghafal Al-Qur'an, terutama dalam menghadapi tugas dan ujian yang menuntut konsentrasi tinggi?
- Mahasiswa:** Dalam menjaga kesehatan mental dan emosional, saya sering melakukan istirahat dan refleksi dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Surat Faatir Ayat 32 mengajarkan bahwa Allah tidak membebani jiwa melampaui batasnya, sehingga saya selalu ingat untuk tidak terlalu membebani diri. Saya juga aktif berkomunikasi dengan sesama penghafal Al-Qur'an untuk saling mendukung dan memotivasi di saat-saat sulit.
- Peneliti:** Bagaimana Anda melibatkan prinsip-prinsip Surat Faatir Ayat 32 dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya dan dosen di lingkungan akademis?
- Mahasiswa:** Prinsip-prinsip Surat Faatir Ayat 32 menjadi panduan saya dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan dosen. Saya selalu berusaha untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademis dan membagikan pengetahuan dengan cara yang bermanfaat. Dalam hubungan sosial, saya berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung, saling menghormati, dan bersama-sama tumbuh dalam ilmu dan kebaikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologi mahasiswa penghafal AL-Qur'an ditinjau dari surah Faatir Ayat 32 yaitu Ayat 32 dari Surat Faatir mengajarkan bahwa setiap beban yang kita pikul adalah tanggung jawabnya dan keyakinan terhadap surat Faatir ayat 32 membantu mereka mengatasi stres. Hafalan Al-Qur'an juga menjadi sumber ketenangan batin dan memotivasi dalam menghadapi tantangan. Pada surat faatir ayat 32 memiliki konsep "pengetahuan yang bermanfaat" yaitu

meyakini bahwa ilmu yang diperoleh diperguruan tinggi harus memiliki manfaat bagi diri penghafal Al-Qur'an maupun masyarakat luar dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Dalam menjaga kesehatan mental dan emosional, para penghafal Al-Qur'an sering melakukan istirahat dan refleksi dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satunya dengan surat Faatir Ayat 32 yang mengajarkan bahwa Allah tidak membebankan jiwa melampaui batasnya, sehingga selalu mengingatkan untuk tidak terlalu membebani diri. Para penghafal Al-Qur'an juga sering berkomunikasi untuk saling mendukung dan memotivasi satu sama lain di saat-saat sulit.

Prinsip-prinsip Surat Faatir Ayat 32 menjadi panduan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan dosen, selalu berusaha untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademis dan membagikan pengetahuan dengan cara yang bermanfaat. Dalam hubungan sosial, juga berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung, saling menghormati, dan bersama-sama tumbuh dalam ilmu dan kebaikan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, menghafal Al-Qur'an menjadi suatu kehormatan dan tanggung jawab besar bagi mahasiswa. Ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Faatir Ayat 32, memberikan panduan yang mendalam tentang tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dan pentingnya menjaga kehormatan dan keagungan Al-Qur'an. Dinamika psikologis mahasiswa penghafal Al-Qur'an mencakup aspek-aspek seperti beban tanggung jawab, ketenangan batin, motivasi, refleksi, dan komunikasi dalam menjalani peran mereka sebagai pelajar dan penghafal Al-Qur'an. Untuk mencapai generasi yang mencintai Al-Qur'an, perlu adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan Islam, keluarga, dan masyarakat. Membangun kesadaran akan pentingnya menghafal Al-Qur'an, baik dari segi spiritual maupun intelektual, dapat menjadi landasan kuat untuk menciptakan mahasiswa yang memiliki karakter qur'ani, yaitu mampu menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa penghafal Al-Qur'an dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, dengan membawa dampak baik dalam aspek pendidikan, moral, dan spiritual. Dinamika psikologis mahasiswa penghafal Al-Qur'an juga mencerminkan konsep karakter qur'ani, di mana mereka tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara mekanis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Mereka berusaha menjaga keberlanjutan kalamullah melalui hafalan dan penulisan, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. mahasiswa penghafal Al-Qur'an membawa dinamika psikologis yang unik dalam perjalanan pendidikan mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Faatir Ayat 32, memberikan landasan moral, spiritual, dan intelektual bagi mereka. Pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya memengaruhi cara mereka menghafal dan menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk karakter qur'ani yang mencerminkan ajaran kitab suci. Dukungan dan pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi peningkatan minat menghafal al quran santri di pondok pesantren arrahmah curup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/749/667>
- Ahmad, Y., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36.

- <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
- Ansoriy, Z., & Prodi. (2020). *Kebiasaan Membaca Al Quran dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Inteletualitas Mahasiswa*.
- Artina, V., Taviprawati, E., & Darsiah, A. (2019). Dampak Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PK2MB) Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Kebersihan Lingkungan Kampus di STP Trisakti. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4(1), 37–52.
- Dameria Sinaga. (2014). *Buku Statistik Dasar*.
- Erdinna, S., Wati, S., Husni, A., & Sesmiarni, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1349–1358.
- Fadllurrohman, F., Pratama, A. I., & Azizah, N. (2022). Problematika Penerapan Pembelajaran Tahfidz Di MIN 07 Tabalong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1280. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1173>
- Faqih, U. (2023). *Pola Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al- Qur ' an Jurusan Psikologi Jalur Prestasi Keagamaan Universitas Negeri Surabaya Self-Regulation Patterns Of Students Memorizing The Qur ' an Department Of Psychology Religious Achievement Tracks State University* . 10(01), 897–908.
- Febrani, Mayasari, R., Fatirawahida, & Gaffar, A. (2022). Gambaran Dinamika Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an Di Kota Kendari. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.31332/jmrc.v2i1.4510>
- Fitriatul Hasanah, F. H., & Hanik Mufaridah, H. M. (2022). Bimbingan Dan Self Management Santriwati Penghafal Al-Qur'an. *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i1.1766>
- Fitriyanti, I., Ferdiansyah, M., & Arizona, A. (2019). Peran Guru Bk Dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sma Bina Jaya Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.31851/juang.v2i2.4286>
- Habib Cahyono. (2019). PERAN MAHASISWA DI MASYARAKAT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32–43. <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- Hadinata, C., Ulum, B. B., & Kusuma, C. W. (2023). *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah Pengaruh Pembelajaran Tahfidz Qur ' an Terhadap Tingkat Kecemasan Siswa*. 3(1), 17–24.
- Hasri, K. S., & Suyadi, S. (2020). Self Regulation Santri Penghafal Alquran Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i2.9013>
- Jannah, K. I., Raihana, P. A., Ali, M., & Qur, A. (2019). Berasrama Dalam Menghadapi Kejenuhan. *Jurnal: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam*, 31(2), 107–117.
- Naviyah, S. N., & Wahid, A. H. (2021). Tiga Golongan Penghafal Al-qur'an Dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat. *Jurnal Online Studi Al-Qur an*, 17(01), 131–146. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.07>
- Putra, A. (2020). Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas Viii Smpn 3 Lengayang Sumatera Barat (Studi Kasus Terhadap 1 Siswa). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(2), 112–126. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-01>
- Ridwan, I., Jakaria, Hayani, R. A., & Humaeroh, S. (2021). Penerapan Teknik Modeling Dalam Menumbuhkan Minat Hafalan Al- Qur ' an Siswa Kelas Vii Mts Di Pondok. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA"*, 7(2), 203–214.
- Rosyidah, A., & Wantini. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif

- Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222)
- Sari, L. F. I. S. (2023). Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.19>
- Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Lptq Kabupaten Siak. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>
- Utami, S. G. A., & Najicha, F. U. (2022). Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(3), 96–101.
- Wahyudi, T. A., Suryanto, S., & Pratitis, N. (2021). Dinamika Psikologis Shopaholic Dikalangan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 160–168. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.5134>